

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesulitan makan pada anak usia prasekolah merupakan salah satu permasalahan global yang menjadi perhatian dalam dunia kesehatan anak (Romdiyani *et al.*, 2024). Anak usia prasekolah umur 3–6 tahun berada pada masa *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan, termasuk dalam pembentukan perilaku makan sehat (Wulan & Hasibuan, 2024). Ramadan Lubis *et al.* (2025) menyatakan bahwa anak usia prasekolah mengalami fase kesulitan makan, seperti menolak makan, makan dalam jumlah yang sangat sedikit, dan menunjukkan ketidaktertarikan terhadap makanan tertentu. Kesulitan makan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi yang berdampak pada proses tumbuh kembang anak (Campo *et al.*, 2024). Kesulitan makan menunjukkan ada gangguan kemampuan sensorik seperti kepekaan terhadap tekstur atau rasa makanan yang dapat memicu perilaku mengemut makanan, menolak makanan, atau mengonsumsi makanan dalam jumlah yang sedikit (Dewi *et al.*, 2023).

Secara global prevalensi kesulitan makan pada anak usia prasekolah berkisar antara 25% hingga 45% anak yang mengalami gejala seperti penolakan makan, rendahnya nafsu makan, dan ketakutan saat makan (Saure *et al.*, 2024). Menurut Sdravou *et al.* (2021) angka kesulitan makan pada anak usia prasekolah di Taiwan menunjukkan angka yang tinggi yaitu 72% dengan ciri utama berupa selektivitas makanan dan penolakan terhadap jenis makanan

tertentu. Hasil studi yang dilakukan oleh Heryanto *et al.* (2023) di RA Al-Fatah, Kuningan, juga mengungkapkan bahwa 82% anak usia prasekolah dikategorikan mengalami kesulitan makan. Penelitian di Sigli, Aceh, oleh Naisa *et al.* (2023) juga menemukan bahwa 52,8% anak usia prasekolah mengalami kesulitan makan, dengan aspek seperti makan dalam jumlah kecil (52,8%), penolakan terhadap kelompok makanan tertentu (50,6%), dan kecenderungan memilih cara penyajian makanan tertentu (48,3%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 4 Juni 2025 di PAUD Kasih Bunda Kota Malang ditemukan data bahwa populasi sebanyak 65 orang ibu. Wawancara terhadap beberapa ibu peserta didik, diperoleh informasi bahwa sebagian anak mengalami kesulitan makan, seperti hanya mau mengonsumsi jenis makanan tertentu, menolak makanan baru, dan makan dalam jumlah yang sangat sedikit. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa anak-anak sering menunjukkan kesulitan makan saat kegiatan makan bersama di sekolah seperti menolak makan, memainkan makanan, tidak menghabiskan makanan, dan hanya makan jenis makanan tertentu.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah berasal dari dalam diri anak meliputi usia, jenis kelamin, sensitivitas sensorik terhadap tekstur atau rasa makan, riwayat kesehatan, serta temperamen anak (Mudholkar *et al.*, 2023). Kesulitan makan pada anak bersifat multifaktorial sehingga dipengaruhi juga oleh faktor dari orang tua seperti pendidikan ibu, keterlibatan orang tua, dan lingkungan makan (Fontanezi *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Coulthard *et al.* (2022) ditemukan faktor dominan yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kesulitan makan yaitu sensitivitas sensorik, khususnya terhadap tekstur, bau, dan suhu makanan. Anak dengan sensitivitas tinggi akan menghindari makanan yang menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga mempersempit pilihan makanan yang diterima. Mudholkar *et al.* (2023) riwayat kesehatan terutama gastrointestinal seperti *reflux* atau alergi makanan, menjadi faktor yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman saat makan dan menjadi pengalaman negatif. Anak yang memiliki temperamen tinggi seperti mudah marah dan cemas, akan rentan mengalami kesulitan makan karena lebih sulit beradaptasi dengan rasa dan pengalaman baru dalam proses makan (Zohar *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nogueira-de-Almeida *et al.* (2022) menemukan faktor keterlibatan orang tua yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kesulitan makan. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan, karena interaksi positif selama waktu makan dapat membantu anak merasa aman dan nyaman dalam mengeksplorasi berbagai jenis makanan. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam membimbing, memberi contoh, dan menciptakan rutinitas makan yang konsisten merupakan faktor penting dalam mencegah dan mengurangi perilaku makan bermasalah pada anak.

Penelitian oleh Tarro *et al.* (2022) ditemukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah yaitu tingkat pendidikan ibu dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi sejauh mana seorang ibu memiliki pengetahuan

tentang gizi, pola makan sehat, dan strategi pengasuhan yang tepat dalam menghadapi kesulitan makan pada anak. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang aktif dan konsisten dalam menciptakan suasana makan yang menyenangkan akan mengurangi kesulitan makan pada anak.

Penelitian oleh Siqueira *et al.* (2024) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan makan sangat penting dalam upaya mengurangi kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Dukungan orang tua secara emosional maupun praktis sangat penting dalam membentuk perilaku makan anak karena orang tua berperan sebagai model utama dalam memilih, menyajikan, dan merespons perilaku makan anak. Lingkungan makan yang positif, seperti suasana makan yang tenang, bebas dari distraksi, dan menyenangkan, akan menurunkan kesulitan makan dalam aktivitas makan.

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan menjadi solusi atas terjadinya kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan tergantung pada usia, jenis kelamin, sensitivitas sensorik, riwayat kesehatan, temperamen anak, pendidikan ibu, keterlibatan orang tua, dan lingkungan makan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan makan secara spesifik pada suatu wilayah agar dapat dilakukan intervensi yang tepat guna mengurangi permasalahan. Sehingga diperlukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang, sebagai upaya awal dalam memahami dan menanggulangi secara komprehensif dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan faktor anak yaitu usia dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- b. Menganalisis hubungan faktor anak yaitu jenis kelamin dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- c. Menganalisis hubungan faktor anak yaitu riwayat kesehatan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- d. Menganalisis hubungan faktor anak yaitu sensitivitas sensorik dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- e. Menganalisis hubungan faktor anak yaitu temperamen dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.

- f. Menganalisis hubungan faktor orang tua yaitu pendidikan ibu dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- g. Menganalisis hubungan faktor orang tua yaitu keterlibatan orang tua dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- h. Menganalisis hubungan faktor orang tua yaitu lingkungan makan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.
- i. Menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kesehatan, khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Penelitian ini juga membantu penulis untuk mengembangkan kemampuan analisis dan

berpikir kritis terhadap masalah kesehatan anak, yang relevan dengan bidang keperawatan.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada topik Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah, terutama bagi pembaca di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang.

c. Bagi Lahan Pengambilan Data

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan kesulitan makan pada anak usia prasekolah, serta faktor-faktor yang berkontribusi di lingkungan PAUD.

d. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan manfaat berupa peningkatan kesadaran ibu terhadap kesulitan makan pada anak, serta faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, ibu diharapkan lebih proaktif dalam memperhatikan dan menangani pola makan anak secara tepat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau bahan pembandingan dalam pengembangan studi lanjutan mengenai kesulitan makan pada anak.